

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Etnis Batak adalah salah satu etnis terbesar yang mendiami Provinsi Sumatera Utara. Etnis Batak memiliki 6 sub etnis bangsa yaitu, Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing. Masing masing etnis ini mempunyai berbagai kebudayaan yang berbeda satu sama lain, sehingga setiap etnis memiliki karakteristik yang menarik dan menjadi identitas tersendiri.

Menurut Koentjaraningrat (1997:27), kebudayaan adalah seluruh dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan juga merupakan keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Kebudayaan setiap masyarakat terdiri dari unsur-unsur tertentu yang merupakan bagian dari kebulatan, yakni kebudayaan itu sendiri. Ada beberapa pendapat mengenai unsur-unsur kebudayaan, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga senjata alat-alat produksi dan transportasi),
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi dan sistem distribusi),
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan),

4. Bahasa (lisan maupun tulisan)
5. Kesenian (seni rupa, seni suara dan seni gerak),
6. Sistem pengetahuan dan
7. Sistem kepercayaan (religi).

Bertahan dan eksisnya suatu kebudayaan setiap etnis bangsa tergantung dari masyarakat yang masih memegang teguh setiap unsur kebudayaan agar tidak hilang oleh perkembangan teknologi. Seperti etnis Simalungun memiliki salah satu kearifan lokal yang unik dan menarik dalam sistem pengobatan tradisional.

Sistem pengobatan tradisional merupakan salah satu sistem pengetahuan tentang sakit dan cara pengobatannya pada setiap masyarakat berbeda-beda, tergantung dari pengalaman dan apa yang mereka yakini selama ini.

Namun di era globalisasi saat ini, sistem pengobatan secara tradisional masih tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat Indonesia meskipun sistem pengobatan secara modern telah dikenal luas baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan. Penyembuhan penyakit secara tradisional diwariskan secara turun temurun kepada salah satu dari generasi mereka yang masih termasuk dalam keluarga mereka dengan menggunakan bahan-bahan dari alam maupun melalui jasa seseorang yang dipercaya memiliki kekuatan tertentu untuk mengobati orang sakit. Pada banyak masyarakat, tokoh pengobatan tradisional biasa disebut dukun (Liliweri, 2014:264).

Menurut Frazer dalam (Pals,2001:61), dalam kebudayaan yang masih primitif, orang yang mengklaim dapat menguasai teknik *magic* (dukun, *shaman*, ahli *magic* atau tukang sihir) hampir selalu dikaitkan dengan kedudukan yang

tinggi dalam masyarakat. Hal itu disebabkan karena ia dianggap paling tahu bagaimana menguasai dunia alam untuk kebaikan etnisnya, atau untuk kemalangan musuhnya.

Pada etnis Simalungun *Sipanambari* (tabib) memiliki kemampuan untuk mengobati setiap orang yang mengalami penyakit *bayoh bagas* (tifus), penyakit ini dalam istilah medis ataupun pengobatan modern disebut sebagai penyakit tifus (*thyfus abdominalis*), *Sipanambari* ataupun tabib menggunakan bahan-bahan yang terdapat di alam dalam pengobatan *bayoh bagas*. Setelah *Sipanambari* mendapatkan obat-obat yang telah di bawa oleh si penderita sakit lalu *Sipanambari* mendoakan obat tersebut agar si penderita sakit bisa sembuh dari penyakit yang di deritanya. Oleh karena itu *Sipanambari* mendapat kemampuan untuk mengobati orang yang menderita penyakit *bayoh bagas* secara turun temurun yang di turunkan hanya kepada bagian dari keluarga mereka yang ingin menjadi seorang *Sipanambari*.

Dalam pengobatan tradisional *bayoh bagas* bahwa salah satu penyebab suatu penyakit baik secara fisik maupun batiniah oleh Foster/Anderson (1986:63), bahwa jika dipandang dari sudut kepercayaan yang berlaku mengenai sebab akibat suatu penyakit dan penentuan pengobatannya memiliki dua konsep yang dapat digunakan dalam masyarakat yang masih kuat memegang tradisi yaitu konsep personalistik dan konsep naturalistik.

#### 1. Sistem medis personalistik

Sistem medis personalistik adalah suatu sistem dimana penyakit (illness) disebabkan oleh inervensi dari suatu agen yang aktif, yang dapat

berupa makhluk supranatural (makhluk gaib atau dewa), makhluk yang bukan manusia seperti hantu, roh leluhur, atau roh jahat maupun makhluk manusia (tukang sihir atau tukang tenun). Penyakit ini hanya bisa di obati oleh tabib atau penyembuh tradisional. Contohnya: penyakit guna-guna, pelet ataupun santet. Demikian halnya dengan pengobatan Simalungun yang dilakukan oleh *Sipanambari* dalam melihat dan mengobati pasiennya.

## 2. Sistem medis naturalistik

Sistem medis naturalistik mengakui adanya suatu keseimbangan. Kesehatan ada karena ada unsur-unsur yang tepat dalam tubuh seperti: panas, dingin cairan tubuh berada dalam keseimbangan menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan sosialnya. Apabila keseimbangan terganggu maka timbullah penyakit. Penyakit naturalistik inilah yang akan disembuhkan melalui cara cara modern maupun tradisional. Pada umumnya dilakukan dengan pengobatan tradisional karena menggunakan ramuan secara alami. Dalam usahanya untuk menanggulangi penyakit, manusia telah mengembangkan suatu kompleks luas dari pengetahuan, kepercayaan, teknik, peran, norma-norma, ideologi, sikap, adat-istiadat, upacara-upacara dan lambang-lambang yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang saling menguatkan dan saling membantu.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Eksistensi *Sipanambari* dalam pengobatan tradisional *bayoh bagas*.
2. Cara *Sipanambari* mengobati penyakit *bayoh bagas*
3. Faktor yang melatarbelakangi masyarakat di Desa Sindar Raya masih menggunakan pengobatan tradisional *bayoh bagas*.
4. Jenis obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional *bayoh bagas*.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang muncul, maka penulis merasa perlu membuat pembatasan masalah agar mendapatkan data dan lebih terarah. Untuk itu penulis membatasi masalah pada **Eksistensi *Sipanambari* dalam Pengobatan Tradisional *Bayoh bagas* di Desa Sindar Raya Kabupaten Simalungun.**

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi *Sipanambari* dalam pengobatan tradisional *bayoh bagas* hingga sampai saat ini?
2. Bagaimana cara *Sipanambari* dalam mengobati penyakit *bayoh bagas* di Desa Sindar Raya?

3. Apa yang melatarbelakangi masyarakat di Desa Sindar Rayamasih menggunakan pengobatan tradisional *bayoh bagas*?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui eksistensi *Sipanambari* dalam pengobatan tradisional *bayoh bagas* di Desa Sindar Raya.
2. Untuk mengetahui cara yang dilakukan seorang *sipanambari* dalam proses penyembuhan penyakit *bayoh bagas*.
3. Untuk mengetahui latar belakang masyarakat masih menggunakan sistem pengobatan tradisional *bayoh bagas*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai yaitu memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Memperluas wawasan dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu Antropologi khususnya dalam bidang Antropologi Kesehatan.
2. Memperluas wawasan penulis mengenai kepercayaan terhadap *Sipanambari* dalam pengobatan tradisional *bayoh bagas* pada etnis Simalungun.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang serupa mengenai pengobatan tradisional pada etnis Simalungun.

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai adalah memperkenalkan dan meningkatkan rasa cinta terhadap budaya masyarakat, khususnya dalam pengobatan *bayoh bagas* sebagai kearifan lokal etnis Simalungun.